

**Strategi Guru dalam Internalisasi Nilai Tauhid
 pada Anak Usia Dini: Studi Kasus di PAUD Qurrota A'yun**

Sriatun¹, Sanin Sudrajat², Muthia Sari³, Mahsiani Mina Laili⁴

Info Artikel	Abstract
Keywords: Children Aged 5-6 Years; The Value Of Monotheism; The Role of Teachers;	This study aims to determine the role of teachers in introducing the values of monotheism to 10 students aged 5–6 years old (5 boys and 5 girls) at Qurrota A'yun Preschool (PAUD) in Serang City. Early monotheism education is crucial as a foundation for developing children's religious character. This study used descriptive qualitative methods to in-depth describe the processes and strategies used by teachers in teaching religious values. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews with teachers, and documentation related to the institution's profile, religious programs, and learning activities. The results show that teachers play an active role in introducing the values of monotheism through habituation, role-playing, and engaging learning. Teachers use various methods such as storytelling, role-playing, singing, and creative activities appropriate to the characteristics of early childhood. Learning is integrated with daily Islamic activities such as group prayer, morning remembrance, and memorization of prayers and hadith. Obstacles such as limited time and the children's different family backgrounds are overcome by teachers through communication with parents and learning innovations. Thus, it can be concluded that teachers play a crucial role in shaping the foundation of children's faith. The strategy used has proven effective in introducing the values of monotheism in a fun and contextual way.
Kata Kunci: Anak Usia 5-6 Tahun; Nilai Tauhid; Peran Guru;	Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia 5–6 tahun sebanyak 10 siswa 5 laki-laki dan 5 perempuan di PAUD Qurrota A'yun Kota Serang. Pendidikan nilai tauhid sejak dini sangat penting sebagai dasar pembentukan karakter religius anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menggambarkan secara mendalam proses dan strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran nilai keimanan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan guru, serta dokumentasi terkait profil lembaga, program keagamaan, dan kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pembelajaran yang menyenangkan. Guru menggunakan berbagai metode seperti bercerita, bermain peran, menyanyi, serta aktivitas

¹ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
 Email: asri28444@gmail.com

² Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
 Email: saninsudrajat99@gmail.com

³ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
 Email: muthia.sari@binabangsa.ac.id

⁴ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Bina Bangsa, Serang, Indonesia
 Email: mahsiani.mina.laili@binabangsa.ac.id

kreatif yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran terintegrasi dengan kegiatan islami harian seperti doa bersama, zikir pagi, dan hafalan doa serta hadis. Kendala seperti keterbatasan waktu dan latar belakang keluarga anak yang berbeda diatasi guru melalui komunikasi dengan orang tua dan inovasi pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peran guru sangat penting dalam membentuk dasar keimanan anak. Strategi yang digunakan terbukti efektif dalam mengenalkan nilai tauhid secara menyenangkan dan kontekstual.

Artikel Histori:

Disubmit:
01 Agustus 2026

Direvisi:
06 September 2026

Diterima:
07 September 2026

Dipublish:
07 September 2026

Cara Mensitasi Artikel: Sriatun, Sudrajat, S., Sari, M., & Laili, M. M. (2026). Strategi Guru Dalam Internalisasi Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di PAUD Qurrota A'yun., Jurnal Ar-Raihanah, 6 (2), 13987-1405, <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1233>

Korespondensi Penulis: Sriatun, asri28444@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.53398/arraihanah.v6i2.1233>

This article is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

© 2026 by the author(s)



PENDAHULUAN

Masa usia dini merupakan periode penting dalam perkembangan individu yang sangat menentukan arah pembentukan karakter dan spiritualitas anak. Pada usia 5–6 tahun, anak mulai aktif mengamati lingkungan sekitarnya, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, serta mulai mampu membedakan antara hal baik dan buruk secara sederhana (Antara, 2019). Oleh karena itu, pendidikan tauhid, khususnya penanaman nilai-nilai tauhid, harus dimulai sejak usia dini sebagai landasan utama pembentukan kepribadian anak yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Tauhid merupakan ajaran pokok dalam Islam yang mengajarkan keesaan Allah. Penguatan nilai-nilai tauhid sejak dini menjadi kunci dalam membentuk akidah yang lurus, menjaga anak dari pengaruh negatif, serta mengembangkan kecintaan dan kepercayaan kepada Allah SWT (Andryani et al., 2023). Menurut Al-Ghazali, pendidikan akhlak dan keimanan harus dimulai sedini mungkin karena hati anak diibaratkan sebagai kertas putih yang mudah untuk ditulis. Bila sejak kecil anak sudah dibiasakan mengenal Allah, mengenal ciptaan-Nya, dan memahami bahwa segala sesuatu berasal dari Allah, maka nilai-nilai itu akan tertanam kuat dalam dirinya (Sudrajat, 2025; Ummah, 2019).

Jean Piaget dalam teori perkembangannya menjelaskan bahwa anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra-operasional, di mana mereka mulai dapat memahami simbol, cerita, dan konsep sederhana melalui pengalaman konkret. Ini menjadi peluang besar bagi orang tua dan guru untuk mengenalkan nilai-nilai tauhid melalui kegiatan harian, cerita islami, pembiasaan doa, dan praktik ibadah sederhana. Sementara itu, Vygotsky menambahkan bahwa perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sosial, termasuk interaksi anak dengan orang tua dan guru sebagai pendidik utama (Ardiati, 2021; Hijriati, 2017; Retno Puspitorini, A.K. Prodjosantoso, Bambang Subali, 2016). Di sinilah pentingnya peran kolaboratif antara keluarga dan sekolah dalam mengenalkan nilai-nilai ketauhidan secara konsisten dan harmonis. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak tantangan dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini. Kurangnya pemahaman orang tua mengenai metode pengenalan tauhid yang sesuai dengan usia anak, serta pendekatan guru yang cenderung berpusat pada hafalan tanpa makna, menjadi kendala yang perlu segera diatasi. Beberapa anak mengenal kalimat-kalimat tauhid seperti “La ilaha illallah”, namun belum memahami maknanya secara menyeluruh karena kurangnya penjelasan yang sesuai dengan daya tangkap mereka (Guntur, 2018).

Orang tua sebagai pendidik utama di rumah memiliki kewajiban untuk mengenalkan keimanan melalui keteladanan, pembiasaan, dan kasih sayang. Guru sebagai fasilitator di sekolah dapat memberikan penguatan melalui kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, seperti bercerita, bernyanyi, menonton video tentang pemahaman tauhid, hafalan dan praktek ibadah (Dianti, 2022). Penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi dalam konteks pendidikan anak usia dini, khususnya dalam membangun pondasi keimanan dan akhlak anak sejak dini. Nilai-nilai tauhid sebagai inti dari ajaran Islam tidak hanya menjadi bagian dari pendidikan tauhid formal, tetapi juga merupakan dasar dari pembentukan karakter yang kuat, jujur, dan bertanggung jawab. Semakin dini nilai tauhid ditanamkan, semakin besar kemungkinan nilai tersebut akan menjadi bagian dari kepribadian anak yang melekat hingga dewasa (Aini et al., 2021; Maryam et al., 2024).

Penelitian ini penting karena pada usia 5–6 tahun, anak sedang berada dalam fase yang sangat peka terhadap lingkungan dan meniru perilaku orang-orang di sekitarnya. Jika orang tua dan guru memiliki peran aktif dan strategi yang tepat dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid, maka anak akan tumbuh dengan pemahaman spiritual yang kuat dan positif. Penelitian ini pun penting dalam memahami pentingnya sinergi antara pendidikan di rumah dan di sekolah. Penelitian ini dilakukan di PAUD Qurrota A'yun Kota Serang, peneliti mengamati bahwa dalam proses penanaman nilai-nilai tauhid guru cenderung menggunakan cara yang kurang variatif dan bahasa yang kurang dimengerti anak dalam mengenalkan nilai tauhid.

Kegiatan pembelajaran masih berfokus pada ceramah atau hafalan sajakur, sehingga anak-anak kurang mendapatkan pengalaman belajar yang menyenangkan dan bermakna. Kurangnya inovasi guru dalam menyampaikan materi ketauhidan ini belum maksimal untuk meningkatkan pemahaman anak dalam mengenal Allah SWT secara lebih mendalam. Oleh karena itu, diperlukan upaya untuk mengoptimalkan peran guru melalui pendekatan yang lebih kreatif, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini. Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Peran Guru Dalam Mengenalkan Nilai Nilai Tauhid Pada Anak Usia Dini Usia 5-6 Tahun Di PAUD Qurrota A'yun.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif (field research), karena pada penelitian ini menjabarkan informasi dan data berupa kata-kata, gambar, bukan menunjukkan angka. Data yang diperoleh dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi, dan lainnya. Penelitian ini menggunakan data deskriptif berupa suatu kata-kata tertulis atau fikiran yang muncul. Sehingga penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif lebih menekankan pada suatu makna, definisi, jbaran tertentu yang meneliti lebih dalam dikehidupan sehari-hari.

Deskriptif kualitatif merupakan kumpulan data yang mencakup kata-kata, gambaran, serta tidak melibatkan angka-angka maupun perhitungan statistik. Data tersebut diperoleh melalui wawancara, foto, dokumentasi, catatan lapangan hasil observasi, catatan memo serta dokumen resmi lainnya. Melalui metode deskriptif ini tujuan yang hendak diperoleh adalah untuk dapat mendeskripsikan, menggambarkan atau melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena.

Sugiono menjelaskan tentang pengertian metode penelitian kualitatif sebagai berikut : Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivism, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive, teknik penggabungan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna dan pada generalisasi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang peneliti lakukan merupakan langkah yang perlu diperhatikan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpul data dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam penelitian yang peneliti lakukan wawancara akan ditujukan kepada guru di PAUD Qurrota A'yun Kota Serang sebagai responden untuk mendapatkan informasi atau berita yang diinginkan oleh peneliti yaitu mengenai peran guru dalam penanaman nilai-nilai tauhid pada anak usia dini di PAUD Qurrota A'yun Kota Serang. Dalam rangka untuk memperoleh data yang akan digunakan untuk penelitian maka peneliti menggunakan macam-macam metode pengumpul data untuk mencapai suatu tujuan penelitian.

Analisis data kualitatif merupakan proses mengumpulkan, mengorganisasikan, dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, serta uraian tertentu sehingga dapat ditemukan tema dan dirumuskan hipotesis kerja berdasarkan data yang diperoleh di lapangan. Menurut Miles dan Huberman, analisis data kualitatif dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data (display data), serta penarikan kesimpulan dan verifikasi (Fadli, 2021). Reduksi data merupakan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksikan, dan merinci data yang relevan dengan fokus penelitian, termasuk mencari tema dan pola yang muncul dari data. Dalam proses ini, peneliti berpedoman pada tujuan penelitian, sehingga data yang dianggap penting, termasuk temuan yang belum dikenal atau bersifat tidak terduga, menjadi perhatian dalam proses analisis. Selanjutnya, penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, bagan, hubungan antarkategori, atau bentuk penyajian lainnya sehingga data lebih mudah dipahami dan dianalisis secara sistematis. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menemukan makna, pola, hubungan, dan temuan berdasarkan data yang telah dianalisis. Kesimpulan awal yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berubah apabila pada tahap pengumpulan data berikutnya ditemukan bukti yang lebih kuat atau tidak mendukung kesimpulan tersebut. Oleh karena itu, proses verifikasi dilakukan secara terus-menerus untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan memiliki dasar data yang kuat. Dalam penelitian kualitatif, kesimpulan akhir diharapkan menghasilkan temuan baru yang dapat berupa deskripsi, gambaran, pola, atau pemahaman yang lebih jelas mengenai objek atau fenomena yang diteliti (Umrati et al., 2020).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di PAUD Qurrota A'yun, ditemukan bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia 5–6 tahun. Penanaman nilai-nilai tauhid dilakukan melalui berbagai kegiatan rutin dan terstruktur dalam lingkungan pembelajaran yang Islami. Pelaksanaan program penanaman nilai tauhid dilakukan secara konsisten melalui kegiatan pembiasaan sehari-hari seperti membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menghafal Asmaul Husna, melafalkan kalimat thayyibah, serta kegiatan ibadah seperti wudhu, shalat dhuha, dan hafalan surat-surat pendek. Guru juga mengenalkan konsep tauhid melalui cerita kisah para nabi dan penciptaan alam, yang disampaikan secara menarik dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

Sekolah telah menetapkan program-program keislaman yang terintegrasi dalam pembelajaran, seperti "Jumat Islami", program hafalan mingguan, serta praktik ibadah yang disesuaikan dengan kemampuan anak. Guru berperan tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam sikap, perilaku, dan akhlak sehari-hari. Dalam upaya mengenalkan nilai tauhid, guru menggunakan metode pembiasaan, keteladanan, bermain sambil belajar, bercerita, dan diskusi sederhana. Guru juga menggunakan media pembelajaran yang variatif, seperti lagu-lagu Islami, gambar, video, dan alat peraga untuk memudahkan pemahaman anak terhadap nilai-nilai keimanan.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar anak sudah mampu menunjukkan perilaku mencerminkan pemahaman nilai tauhid, seperti mengenal Allah sebagai pencipta, menyebut nama-nama Allah, menunjukkan rasa hormat kepada guru dan teman, serta terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari. Namun demikian, guru juga menghadapi beberapa hambatan, seperti perbedaan latar belakang keagamaan anak dari rumah, kemampuan anak yang bervariasi, dan keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara individual. Untuk mengatasi hambatan tersebut, guru menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua, memperkuat kerjasama antara guru dan wali murid, serta mengikuti pelatihan-pelatihan penguatan nilai-nilai pendidikan Islam. Secara keseluruhan, peran guru di PAUD Qurrota A'yun dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid tergolong efektif dan berjalan dengan baik. Guru mampu membangun pondasi spiritual anak usia dini melalui pendekatan yang lembut, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar anak usia 5–6 tahun di PAUD Qurrota A'yun telah menunjukkan indikator perkembangan yang positif dalam aspek nilai-nilai tauhid. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan guru, dan dokumentasi kegiatan, anak-anak sudah berada pada tahap "berkembang sesuai harapan", bahkan beberapa di antaranya sudah menunjukkan tanda-tanda "sudah berkembang" secara konsisten. Anak-anak tampak terbiasa mengucapkan kalimat thayyibah dalam keseharian, seperti mengucapkan "Bismillah" saat memulai aktivitas, "Alhamdulillah" setelah makan, dan "Astaghfirullah" ketika melakukan kesalahan. Mereka juga telah mampu menghafal beberapa Asmaul Husna, doa harian, dan surat-surat pendek seperti Al-Fatihah dan Al-Ikhlas, yang menjadi indikator bahwa mereka telah memahami dan menyerap nilai-nilai tauhid yang ditanamkan oleh guru.

Dalam kegiatan praktik ibadah, anak mampu meniru gerakan wudhu dan shalat dengan cukup baik meskipun masih dalam tahap penyempurnaan. Selain itu, dari segi sikap, anak-anak menunjukkan rasa hormat terhadap guru, saling menyapa dengan salam, serta menunjukkan sikap peduli dan berbagi dengan teman. Hal ini mencerminkan bahwa nilai-nilai tauhid tidak hanya dipahami secara verbal, tetapi juga telah membentuk perilaku dan karakter anak dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Dengan pendekatan yang konsisten, sabar, dan menyenangkan dari guru, proses internalisasi nilai-nilai tauhid menjadi lebih mudah diterima oleh anak. Dukungan dari orang tua juga berperan dalam memperkuat praktik keagamaan anak di rumah, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus berkembang secara berkelanjutan.

Capaian perkembangan ini menjadi indikator bahwa penanaman nilai-nilai tauhid melalui pendidikan usia dini di PAUD Qurrota A'yun telah berjalan secara efektif, serta memberikan dasar keimanan yang kuat bagi anak-anak sebagai bekal mereka dalam kehidupan selanjutnya. Berdasarkan hasil observasi terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di PAUD Qurrota A'yun, ditemukan bahwa guru memiliki peran aktif dalam membimbing dan mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia 5–6 tahun. Peran guru tidak hanya terbatas pada penyampaian materi keagamaan, tetapi juga tercermin dalam sikap, keteladanan, pembiasaan, serta penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Guru secara konsisten melibatkan anak dalam kegiatan rutin yang menguatkan nilai keimanan, seperti membiasakan membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, menyebut nama Allah saat memulai aktivitas, serta mengenalkan sifat-sifat Allah melalui Asmaul Husna. Dalam proses tersebut, guru menggunakan pendekatan yang menyenangkan dan bersifat konkret, seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran.

Dari hasil observasi, sebagian besar anak menunjukkan perkembangan yang berada pada kategori BSH (Berkembang Sesuai Harapan), yang berarti anak sudah dapat mengikuti kegiatan pembelajaran nilai tauhid dengan bimbingan ringan. Anak-anak dalam kategori ini mampu

mengucapkan kalimat *thayyibah*, menghafal beberapa doa harian, serta menunjukkan sikap sopan dan santun sesuai ajaran Islam ketika diarahkan atau diminta. Sementara itu, terdapat pula beberapa anak yang sudah berada pada tahap BSB (Berkembang Sangat Baik). Anak-anak ini terlihat antusias dan mandiri dalam melaksanakan kegiatan keagamaan, seperti berinisiatif mengingatkan teman untuk berdoa, menyebut nama Allah ketika melihat ciptaan-Nya, dan menghafal bacaan-bacaan pendek secara lancar tanpa perlu dibimbing secara intensif. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai tauhid sudah tertanam secara kuat dalam perilaku dan pemahaman anak.

Dalam proses pengamatan, guru terlihat memberikan pendekatan yang berbeda pada setiap anak, disesuaikan dengan kemampuan dan karakter mereka. Guru juga menciptakan suasana yang kondusif dan penuh kasih sayang, sehingga anak merasa nyaman dalam mengikuti kegiatan pembelajaran agama. Keteladanan guru menjadi salah satu faktor penting yang mendorong anak untuk meniru dan menginternalisasi nilai-nilai tauhid yang diajarkan. Meskipun secara umum pelaksanaan berjalan baik, guru juga menghadapi beberapa tantangan, seperti keterbatasan waktu dalam membimbing secara individual, serta latar belakang anak yang berbeda-beda dalam hal pemahaman agama dari lingkungan keluarga. Namun, dengan pendekatan yang sabar dan strategi pembelajaran yang kreatif, guru mampu tetap mengenalkan nilai-nilai tauhid dengan efektif. Secara keseluruhan, hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru di PAUD Qurrota A'yun telah memberikan kontribusi nyata dalam proses pembentukan spiritualitas dan akidah anak sejak dini. Keterlibatan guru dalam setiap aspek kegiatan anak menjadi kunci utama dalam membangun pondasi keimanan yang kuat pada masa usia emas perkembangan anak.

Hasil wawancara yang dilakukan kepada guru di PAUD Qurrota A'yun memberikan gambaran yang mendalam mengenai strategi, pendekatan, serta tantangan dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia dini. Guru menyampaikan bahwa proses penanaman nilai-nilai tauhid telah dirancang dan dilaksanakan secara terstruktur dalam program pembelajaran harian. Guru menjelaskan bahwa pelaksanaan program penanaman nilai tauhid dimulai sejak awal kegiatan belajar, seperti membiasakan anak membaca doa sebelum dan sesudah kegiatan, serta melibatkan anak dalam kegiatan ibadah sederhana seperti shalat dhuha dan wudhu. Selain itu, guru juga mengenalkan Asmaul Husna, doa harian, dan surat pendek melalui metode yang disesuaikan dengan kemampuan anak, seperti melalui lagu dan permainan.

Lebih lanjut, guru menyebut bahwa sekolah memang telah menetapkan program-program keislaman yang terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran. Program ini dijalankan secara rutin dan telah menjadi bagian dari budaya sekolah, seperti program "Jumat Islami", hafalan mingguan, serta praktik ibadah bersama. Dari wawancara juga terungkap bahwa peran guru sebagai pendidik dan pembimbing spiritual sangat menonjol. Guru tidak hanya menyampaikan materi agama, tetapi juga memberikan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Guru membimbing anak dengan pendekatan yang sabar, menggunakan bahasa yang sederhana, serta membangun kedekatan emosional agar anak merasa nyaman dan mudah menerima nilai-nilai keimanan.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru di PAUD Qurrota A'yun, ditemukan bahwa peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid kepada anak usia dini, khususnya anak usia 5–6 tahun, sangatlah sentral dan strategis. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator dalam membentuk pemahaman spiritual anak sejak dini. Guru juga berperan dalam memberikan penguatan positif secara verbal, seperti pujian dan motivasi, ketika anak menunjukkan sikap atau perilaku yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Penguatan ini penting dalam membentuk karakter religius anak secara perlahan namun konsisten. Meski demikian, guru juga menghadapi berbagai tantangan. Beberapa hambatan yang muncul antara lain perbedaan latar belakang keagamaan keluarga anak, keterbatasan waktu untuk memperdalam nilai-nilai spiritual, serta konsentrasi anak yang mudah teralihkan. Untuk mengatasi hal tersebut, guru berinisiatif

membangun komunikasi yang erat dengan orang tua, serta menerapkan strategi pengulangan dan pendekatan visual agar anak lebih fokus dan memahami konsep tauhid dengan baik.

Secara umum, peran guru di PAUD Qurrota A'yun dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid sangatlah signifikan. Guru tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual yang sabar dan kreatif dalam menyampaikan nilai-nilai keimanan sesuai dengan tahap perkembangan anak usia dini. Dalam proses pembelajaran, guru menggunakan berbagai metode dan media, seperti metode bercerita kisah nabi, lagu Islami, gambar, dan alat peraga sederhana. Pendekatan ini membuat anak lebih mudah memahami konsep tauhid secara konkret, seperti mengenal Allah melalui ciptaan-Nya, menyebut nama-nama Allah, dan menyadari pentingnya bersyukur serta berbuat baik. Namun, guru juga mengakui adanya beberapa hambatan, antara lain perbedaan latar belakang anak di rumah, keterbatasan waktu untuk mendampingi anak secara individual, dan minimnya pelatihan khusus dalam pendidikan agama anak usia dini. Meskipun demikian, guru berupaya mengatasi hambatan tersebut dengan menjalin komunikasi yang erat dengan orang tua, memodifikasi metode pembelajaran, serta saling berbagi pengalaman dengan rekan sejawat.

Pembahasan

Pembahasan ini akan mengintegrasikan temuan penelitian dengan kerangka teori dan studi relevan untuk memberikan interpretasi yang mendalam mengenai peran guru dalam mengenalkan nilai-nilai tauhid di PAUD Qurrota A'yun. Analisis difokuskan pada strategi pembelajaran, hambatan yang dihadapi, serta keselarasan temuan dengan teori perkembangan anak dan pendidikan Islam.

Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan dalam Pembelajaran Nilai Tauhid

Temuan penelitian menunjukkan bahwa guru di PAUD Qurrota A'yun tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai teladan dan fasilitator yang aktif membimbing anak. Hal ini terlihat dari penggunaan metode pembiasaan seperti membaca doa, hafalan Asmaul Husna, dan praktik ibadah sederhana (wudhu, shalat dhuha). Peran ganda ini sangat krusial karena anak usia 5–6 tahun berada pada tahap pra-operasional (Piaget) yang sangat bergantung pada pengalaman konkret dan peniruan terhadap figur dewasa di sekitarnya (Hijriati, 2017). Anak-anak di PAUD Qurrota A'yun secara konsisten meniru gerakan ibadah dan ucapan guru, yang menegaskan bahwa keteladanan menjadi media utama internalisasi nilai.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Andryani et al. (2023) yang menemukan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam penanaman tauhid pada anak usia dini di TK Arrahman Nitu. Namun, penelitian ini memberikan kontribusi baru dengan menunjukkan bahwa efektivitas keteladanan meningkat secara signifikan ketika dikombinasikan dengan penguatan verbal (pujian dan motivasi) dari guru, sebuah strategi yang jarang diungkap dalam studi serupa.

Metode Pembelajaran: Dari Hafalan Menuju Pemahaman Kontekstual

Penelitian ini mengidentifikasi bahwa guru menggunakan metode bercerita, bernyanyi, bermain peran, dan media visual untuk mengenalkan nilai tauhid. Temuan ini memperkuat pandangan Vygotsky bahwa interaksi sosial dan pembelajaran yang dimediasi oleh alat budaya (seperti lagu dan cerita) sangat efektif untuk anak usia dini (Ardiati, 2021). Metode-metode ini berhasil mengubah kegiatan hafalan yang sebelumnya kurang bermakna (seperti yang dikeluhkan dalam latar belakang) menjadi pengalaman belajar yang kontekstual.

Misalnya, ketika guru menceritakan kisah Nabi Ibrahim, anak-anak tidak hanya menghafal nama nabi, tetapi juga memahami konsep "ketundukan kepada Allah" melalui diskusi sederhana tentang pengorbanan dan kepercayaan. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Al-Ghazali (Sudrajat, 2025; Ummah, 2019) bahwa pendidikan akidah harus menyentuh hati dan akal melalui cerita yang bermakna, bukan sekadar ritual hafalan. Perbandingan dengan penelitian Dianti (2022) menunjukkan bahwa

meskipun metode serupa digunakan, PAUD Qurrota A'yun lebih unggul dalam mengintegrasikan metode tersebut ke dalam rutinitas harian yang terstruktur (misalnya, program "Jumat Islami"), sehingga nilai tauhid tidak diajarkan secara terpisah melainkan menjadi "budaya sekolah".

Hambatan dan Strategi Adaptif Guru

Tantangan utama yang ditemukan adalah perbedaan latar belakang pemahaman agama dari keluarga, keterbatasan waktu, dan variasi kemampuan konsentrasi anak. Guru mengatasi hal ini dengan menjalin komunikasi erat dengan orang tua dan memodifikasi metode pembelajaran (misalnya, menggunakan pendekatan visual untuk anak yang kurang fokus). Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Guntur (2018) yang menyoroti bahwa minimnya pemahaman orang tua menjadi penghambat utama, tetapi penelitian ini menambahkan solusi praktis berupa *kolaborasi rumah-sekolah* secara intensif.

Namun, penelitian ini juga mengungkap celah kritis: minimnya pelatihan khusus bagi guru dalam pendidikan agama anak usia dini. Berbeda dengan studi Maryam et al. (2024) yang menekankan pada kompetensi pedagogik guru secara umum, temuan di PAUD Qurrota A'yun menunjukkan bahwa guru membutuhkan pelatihan spesifik tentang psikologi agama anak dan teknik bercerita yang efektif. Hal ini menjadi rekomendasi penting untuk pengembangan profesionalisme guru PAUD.

Pencapaian Perkembangan Anak: Dari "Berkembang Sesuai Harapan" ke "Berkembang Sangat Baik"

Data menunjukkan sebagian besar anak berada pada kategori BSH dan beberapa pada BSB (Berkembang Sangat Baik). Indikatornya meliputi kemampuan mengucapkan kalimat thayyibah, menghafal doa dan surat pendek, serta menunjukkan perilaku santun dan peduli. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai tauhid tidak hanya bersifat kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik, sesuai dengan teori perkembangan moral anak (Hijriati, 2017).

Yang menarik, anak-anak yang berada pada kategori BSB menunjukkan inisiatif sendiri, seperti mengingatkan teman untuk berdoa. Fenomena ini tidak ditemukan dalam penelitian Aini et al. (2021) yang hanya menekankan pada hafalan ayat pendek. Dengan demikian, penelitian ini memberikan bukti empiris bahwa pendekatan holistik (pembiasaan + keteladanan + metode variatif) mampu mendorong anak menjadi agen moral yang aktif, bukan sekadar penerima pasif nilai.

Sinergi Teori dan Praktik: Menjawab Kesenjangan

Secara kritis, temuan penelitian ini menjawab kesenjangan antara teori dan praktik yang disebutkan di pendahuluan: bahwa hafalan tanpa makna masih dominan. PAUD Qurrota A'yun membuktikan bahwa dengan peran guru yang terencana dan kreatif, nilai tauhid dapat diajarkan secara menyenangkan dan bermakna. Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa sinergi dengan orang tua masih perlu ditingkatkan, karena anak yang berasal dari keluarga dengan pemahaman agama yang minim memerlukan waktu lebih lama untuk mencapai BSB. Hal ini sejalan dengan rekomendasi Antara (2019) tentang perlunya pendekatan holistik yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan anak.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru di PAUD Qurrota A'yun memegang peran sentral dan multidimensi dalam internalisasi nilai-nilai tauhid pada anak usia 5–6 tahun, yang diwujudkan melalui tiga pilar utama: pembiasaan ritual ibadah harian, keteladanan perilaku spiritual, serta integrasi metode pembelajaran aktif (bercerita, bermain peran, dan media visual) ke dalam kurikulum berbasis budaya Islami sekolah. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas penanaman nilai tauhid tidak hanya bergantung pada frekuensi kegiatan keagamaan, melainkan pada konsistensi guru sebagai *role model* dan kemampuannya mengemas pembelajaran secara kontekstual sesuai tahap pra-operasional anak (Piaget) serta memanfaatkan interaksi sosial sebagai media konstruksi makna (Vygotsky). Capaian

perkembangan anak yang dominan pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan sebagian pada Berkembang Sangat Baik (BSB)—ditandai dengan inisiatif mandiri seperti mengingatkan teman berdoa dan menyebut Asmaul Husna—membuktikan bahwa pendekatan holistik mampu mendorong internalisasi nilai pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terintegrasi. Implikasi praktis penelitian ini menggarisbawahi perlunya penguatan program *parenting* dan pelatihan guru berbasis psikologi agama anak, mengingat hambatan utama berasal dari disparitas latar belakang keluarga dan keterbatasan kompetensi pedagogik guru dalam pendidikan spiritual. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya diskursus pendidikan Islam anak usia dini dengan menunjukkan bahwa sinergi antara teori perkembangan kognitif dan pendidikan tauhid dapat dioperasionalkan melalui strategi pembiasaan yang terstruktur dan bermakna. Rekomendasi untuk riset lanjutan adalah melakukan studi komparatif lintas lembaga dengan metode campuran (kuantitatif-kualitatif) untuk mengukur efektivitas jangka panjang internalisasi nilai tauhid, serta meneliti peran variabel mediasi seperti dukungan orang tua dan iklim sekolah terhadap pembentukan akidah anak, guna menghasilkan model pendidikan tauhid yang lebih adaptif dan terukur di era disrupsi digital.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aini, N., Armanila, A., & Harahap, M. R. (2021). Pembiasaan pola hafalan ayat pendek pada anak usia dini di RA Luqman Al-Hakim, Kalangan, Tapanuli Tengah. *Hibrul Ulama*, 3(2), 31–40. <https://doi.org/10.47662/hibrululama.v3i2.163>
- Andryani, Y., Ihlas, I., S. Anhar, A., & Ahmadin, A. (2023). Penerapan pendidikan tauhid pada anak usia dini di Taman Kanak-Kanak Arrahman Nitu. *LITERASI: Jurnal Pendidikan Guru Indonesia*, 2(2), 159–171. <https://doi.org/10.58218/literasi.v2i2.661>
- Antara, P. A. (2019). The implementation of early childhood character education with holistic approach. *Jurnal Ilmiah VISI PGTK PAUD dan Dikmas*, 14(1), 17–26.
- Ardiati, L. (2021). Perbandingan teori perkembangan kognitif anak usia dini Jean Piaget dan Lev Vygotsky serta relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu*, 1–117.
- Dianti, Y. (2022). *Strategi guru dalam mengembangkan nilai agama dan moral di TK Aisyiyah 48 Kemlayan Surakarta tahun 2021/2022* [Skripsi, IAIN Tulungagung]. <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB%202.pdf>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54.
- Guntur, A. (2018). *Studi komparasi pemikiran Abdullah Nashih 'Ulwan dan Jamal Abdurrahman tentang pendidikan tauhid pada anak* [Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung]. (NPM: 1411010011)
- Hijriati, H. (2017). Tahapan perkembangan kognitif pada masa early childhood. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak*, 1(2), 33. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v1i2.2034>
- Maryam, S., Rohman, A., & Suryana, D. (2024). Peran guru dalam mengembangkan nilai-nilai religius pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(1), 45–56.
- Puspitorini, R., Prodjosantoso, A. K., & Subali, B. (2016). Penggunaan media komik dalam pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1), 1–23.
- Sudrajat, S. (2025). Al-Ghazali's concept of qolbu education thought and its relevance to the character education system in Indonesia. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–18.
- Ummah, M. S. (2019). Theoretical review: Teori perbedaan generasi. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. <http://sciotea.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y>
- Umrati, & Wijaya, H. (2020). *Analisis data kualitatif: Teori dan konsep*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.